

Struktur Ajaran Dan Fungsi Pendidikan Karakter Dalam *Geguritan Budi Pekerti*

I Kadek Wahyu Dyatmika

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
kadek.wahyu37@gmail.com

Abstract

Character education, when viewed from an educational perspective in Indonesia, refers to 18 noble values originating from national culture to develop the personality of the next generation (young generation). It is essential to carry out character education early to prevent the degradation of students' character and mentality due to current technological developments. The teachings of character education can be seen through learning at school and geguritan literary works. Geguritan Budi Pekerti is one of Bali Purwa's literary works containing Hindu ethical and religious values. This research aims to give the public an understanding of the teaching structure and function of character education in Geguritan Budi Pekerti. This qualitative research uses data collection methods through interviews, documentation, and literature study. The data that has been collected is analyzed using the hermeneutic data analysis method and presented using inductive deductive techniques. The results of this research are the structure of character education teachings in Geguritan Budi Pekerti (religious teachings, tolerance, honesty, social care) and the function of character education in Geguritan Budi Pekerti (religious function, ethical function, social function). By dissecting and studying directly the Geguritan Budi Pekerti text, it can be used as a reflection and guide for attitudes towards virtue and understanding of character education in Geguritan Budi Pekerti.

Keywords: *Character Education, Teaching Structure, Function*

Abstrak

Pendidikan karakter jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan di Indonesia merujuk kepada 18 nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa guna membina kepribadian dari generasi selanjutnya (generasi muda). Pendidikan karakter penting dilakukan sejak dini untuk menangkal degradasi karakter dan mental siswa akibat perkembangan teknologi masa kini. Ajaran pendidikan karakter tidak hanya mampu dilihat melalui pembelajaran di sekolah, tetapi dapat dilihat dalam karya sastra *geguritan*. *Geguritan Budi Pekerti* merupakan salah satu dari karya sastra *Bali Purwa* yang mengandung nilai etika dan agama Hindu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai struktur ajaran dan fungsi pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis data hermeneutik dan disajikan menggunakan teknik deduktif induktif. Hasil Penelitian ini berupa struktur ajaran pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* (ajaran religius, toleransi, kejujuran, peduli sosial) dan fungsi Pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* (fungsi religius, fungsi etika, fungsi sosial). Dengan membedah dan mempelajari secara langsung teks *Geguritan Budi Pekerti*, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi dan pedoman sikap terhadap kebijakan dan pemahaman pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti*.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Struktur Ajaran, Fungsi

Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Melalui proses pendidikan manusia dapat mengasah pemikiran dan budaya yang dimilikinya untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sadar dan terencana, sehingga peserta didik mampu aktif dalam mengembangkan potensinya guna memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan generasi emas bangsa terutama pada era globalisasi.

Perkembangan zaman dan teknologi membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia, akan tetapi dari sekian banyak dampak positif yang diberikan terdapat dampak buruk atau negatif yang tidak kalah banyaknya. Pendidikan karakter merupakan suatu solusi yang dapat ditawarkan dalam bidang pendidikan terutama dari usia sedini mungkin guna mencegah dampak negatif dari era globalisasi ini semakin memburuk. Pendidikan karakter sebagai upaya yang perlu dilakukan perlu direncanakan dan dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan agar siswa benar-benar memahami dan terbiasa dengan penerapan nilai-nilai luhur yang ada. Kumpulan perilaku yang dianggap baik dari seorang individu atau manusia dan perilaku tersebut adalah wujud dari kesadaran pikiran dan melakukan peran, fungsi serta tugasnya dalam mengemban suatu amanat atau tanggung jawab disebut dengan karakter (Nashir, 2013). Karakter merupakan cara untuk berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang atau individu yang berkarakter baik, yakni individu yang bisa membuat keputusan yang dibuat (Damayanti, 2014). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan secara dominan kecerdasan emosional (EQ) mempengaruhi 80% keberhasilan seseorang atau individu di dalam masyarakat, dan hanya 20% yang kemudian ditentukan oleh IQ atau kecerdasan otak (Daniel, 2007).

Hubungan antara pembelajaran agama Hindu dengan pendidikan karakter tertuang dalam sastra Hindu, selain itu karya-karya sastra yang sangat terkenal di Bali tidak hanya diakui keindahannya tetapi juga mengandung nilai religi, nilai luhur dan kebajikan. Kasusastraan Bali jika dilihat dari isinya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni Kasusastraan *Bali Purwa* dan *Bali Anyar*. Warisan dari Kasusastraan Bali yang mengandung banyak nilai – nilai tradisional dari masyarakat Bali itu sendiri, seperti: *geguritan*, *kakawin*, *kidung*, dll yang disebut sebagai Kasusastraan *Bali Purwa*. Sedangkan Kasusastraan *Bali Anyar* merupakan Kasusastraan Bali yang mengandung unsur – unsur baru dan kebudayaan atau sastra modern, yaitu: Cerpen, novel, novelet (Granoka, 1981). *Geguritan* merupakan salah satu bentuk atau bagian dari Kasusastraan Bali Tradisional (Kasusastraan *Bali Purwa*) yang mengandung nilai – nilai tradisional masyarakat pendukungnya. *Geguritan* berasal dari kata *gurit*, yakni jika dilihat dalam Bahasa Jawa Kuno memiliki makna tulis, gubah, karang dan *anggurit* yang artinya menggubah puisi (Zoetmulder, 1995). *Geguritan* berasal dari kata *gurit* yang mengalami proses pengulangan *dwipurwa* ditambahkan dengan *sufiks* (akhiran) – *an* menjadi *geguritan* yang memiliki arti saduran cerita yang berbentuk tembang atau *pupuh* (Anom, 2009).

Dewasa ini sebagian besar orang di Bali khususnya memandang keberadaan karya sastra *geguritan* atau Kasusastraan *Bali Purwa* lainnya sebagai suatu hal yang *pingit* atau *tenget*, yang dimana memiliki makna sakral atau tidak boleh dipelajari sembarangan. Karya sastra *geguritan* tidak hanya sebagai sarana untuk melagukan keindahan (*lango*) akan tetapi juga dapat dijadikan refleksi diri dan media pembelajaran karakter bagi

peserta didik, semua itu tertuang dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang merupakan suatu karya sastra *geguritan* yang berisikan pedoman hidup dan pembelajaran nilai karakter bangsa Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut timbul ketertarikan peneliti untuk mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang kuat kaitannya dengan penafsiran karya sastra dan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji struktur ajaran (*icon*) dalam *Geguritan Budi Pekerti* (Kaelan, 2020). Penelitian ini berfokus kepada struktur ajaran dan fungsi pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Dengan membedah dan mempelajari secara langsung teks *Geguritan Budi Pekerti*, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi dan pedoman sikap terhadap kebijakan dan pemahaman pendidikan karakter dalam teks *geguritan*.

Metode

Penelitian ini mengkaji *Geguritan Budi Pekerti* untuk melihat struktur ajaran pendidikan karakter sesuai dengan 18 nilai karakter bangsa Indonesia dan fungsinya, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka. Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yang bersifat proses dan berjalan secara alami tanpa diatur. Sedangkan penggunaan pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini adalah digunakan untuk menganalisis sebuah kepustakaan yang dijadikan sebagai literatur utama dalam penelitian ini, yaitu *Geguritan Budi Pekerti* dan permasalahan yang diangkat, dikaji dan dianalisis dengan cara melakukan suatu studi terhadap pustaka tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka yaitu dengan membaca literatur yang dijadikan naskah utama (*Geguritan Budi Pekerti*) yang kemudian dilakukan proses analisis data menggunakan metode analisis data hermeneutik. Metode analisis data hermeneutik digunakan untuk penafsiran teks *Geguritan Budi Pekerti* secara menyeluruh dengan memperhatikan struktur formal sastranya. Tafsir sastra yang dilakukan peneliti didasarkan atas pengalaman dan pengamatan dari peneliti yang diperkuat dengan referensi lain dan hasil wawancara, sehingga mendapatkan penafsiran yang utuh dan merangkum keseluruhan teks, yaitu terkait dengan struktur ajaran dan fungsi Pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti*.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Teks *Geguritan Budi Pekerti*

Geguritan termasuk ke dalam Kasusastraan Bali *Purwa* yang berasal dari kata *gurit* yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti tulis, gubah atau karang (Surada 2009). *Geguritan Budi Pekerti* merupakan salah satu bagian dari berbagai jenis *geguritan* di Bali. *Geguritan Budi Pekerti* mungkin tidak diketahui secara utuh oleh sebagian besar masyarakat umum di Bali, bahkan dikalangan akademisi yang mempelajari sastra daerah Bali. Hal tersebut dikarenakan *geguritan* ini adalah *geguritan* baru yang dikarang pada tahun 2007 dan *geguritan* ini jarang di kumandangkan dalam setiap upacara *yadnya* di Bali, tetapi ketika mendengar nama *Geguritan Budi Pekerti* pasti akan terlintas di pikiran bahwa *geguritan* ini membahas mengenai etika dan tata krama. *Geguritan Budi Pekerti* ini dikarang oleh I Ketut Bagiasa, S.Pd yang berasal dari Buleleng. Peneliti menemukan teks *geguritan* dengan panjang teks 29,5 cm, lebar teks 21 cm, tebal naskah 86 halaman, dengan sampul depan berwarna biru. Teks *Geguritan Budi Pekerti* ini ditulis dengan aksara latin dan menggunakan bahasa Bali dan Jawa Kuna (campuran) serta ditulis dalam media kertas HVS. *Geguritan* ini menggunakan sepuluh jenis *pupuh*, yaitu *pupuh durma*, *pupuh pangkur*, *pupuh sinom*, *pupuh semarandana*, *pupuh pucung*, *pupuh ginanti*, *pupuh dandang*, *pupuh kumambang* (*maskumambang*) dan *pupuh adri*.

Teks *Geguritan Budi Pekerti* ini berisi tentang kisah hidup dari sang pengarang teks *geguritan* tersebut, baik pengalaman yang mengandung unsur kebahagiaan ataupun pengalaman yang penuh dengan kemalangan beliau yang diungkapkannya dalam sebuah karya sastra *geguritan*. *Geguritan Budi Pekerti* ini mengandung penggambaran mengenai fenomena yang sering terjadi di masyarakat baik itu mencakup kejahatan, ketamakan dan keangkuhan manusia yang disebabkan oleh lupa dan buta dengan ajaran agama. Setiap bait yang terdapat di dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini sangat kental kaitannya dengan nilai moral dan karakter bangsa Indonesia. Pengarang berusaha menuliskan ajaran moral dan karakter yang bisa bermanfaat bagi pembacanya dalam *geguritan* ini. *Geguritan* ini tidak hanya berisikan tentang ajaran agama, tetapi juga dijelaskan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan atau segi kognitif yang merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. *Geguritan Budi Pekerti* ini menyebutkan beberapa ajaran agama Hindu, yaitu ajaran *Catur Purusa Artha*, *Panca Sradha*, *Panca Satra* dan *Sad Ripu*.

2. Struktur Ajaran Pendidikan Karakter Dalam *Geguritan Budi Pekerti*

Geguritan Budi Pekerti jika ditelaah lebih lanjut mengandung banyak ajaran-ajaran yang baik, tentunya sangat berguna jika diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Ajaran pendidikan karakter merupakan salah satu dari ajaran tersebut, yang dimana sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan di era globalisasi 4.0 seperti sekarang ini. Ajaran pendidikan karakter merupakan ajaran yang membantu orang mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai – nilai etik. Ajaran pendidikan karakter yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah 18 nilai karakter dan budaya nasional.

Nilai-nilai karakter budaya nasional tersebut dalam bidang pendidikan dimaknai sebagai pengembangan nilai – nilai karakter dan budaya nasional bangsa Indonesia pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang mencerminkan dirinya, mampu menerapkan karakter tersebut dalam kesehariannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara Indonesia yang memiliki sifat religius, produktif, nasionalis dan kreatif (Yaumi, 2014). Adapun 18 nilai karakter dan budaya nasional tersebut terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang dimana dijabarkan penulis dalam beberapa bagian yang akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

a. Ajaran Religius

Ajaran religius dalam hal ini mengacu kepada pelaksanaan ajaran agama yang dianut oleh masing – masing peserta didik, pengembangan toleransi terhadap ajaran agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mereka toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nirwanti, 2011). Religius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014). *Geguritan Budi Pekerti* jika diteliti lebih lanjut terutama pada bagian struktur ajaran religiusnya, terdapat banyak sekali ajaran agama Hindu yang terkandung di dalamnya khususnya yang erat kaitannya dengan adat dan budaya Bali. Adapun beberapa kutipan ajaran agama Hindu dalam *Geguritan Budi Pekerti* yakni ajaran *Catur Purusa Artha*, *Panca Sradha* dan *Panca Maha Bhuta*.

Ajaran religius yang pertama adalah ajaran *Catur Purusa Artha* merupakan salah satu ajaran religius atau keagamaan yang penting adanya untuk diterapkan oleh peserta didik karena menyangkut mengenai empat tangga atau jalan untuk mencapai *dharma* atau kebenaran itu sendiri. Adapun ajaran *Catur Purusa Artha* dalam *Geguritan Budi Pekerti* terdapat dalam kutipan berikut.

Artha brana anteng kama / Nanging majalaran darmi / Haywa sangkaning misteya / Parikosa megal mauk / Tan ngemertanin sentana / Pitra tuwi / Salah wadi kang turunan // (Bagiasa, 2007)

Terjemahan:

Harta benda dan hawa nafsu/ namun berdasarkan kebenaran/ bukan karena perbuatan buruk/ memperkosa mebegal dan menipu/ tidak menguntungkan anak cucu/ juga leluhur/ keturunan kita akan menerima kesalahan //

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui jika seseorang tidak mampu menggunakan harta dan hawa nafsu mereka sesuai dengan kebenaran maka tidak hanya orang tersebut yang menerima imbasnya, tetapi seluruh keturunan, keluarga dan orang terdekatnya juga menerima imbas dari perilaku tersebut.

Dharma artha kama moksa / Jalarane kantun urip / Iriki ring marca pada / Timbangin antuk pikayun / Asuci kaya wak manah / Mangda gilik / Nabdab saking kesusilaan // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Kebeneran kekayaan hawa nafsu dan kelepasan / perjalanan dari hidup manusia / disini di dunia fana/ ditambah dengan keinginan/ hati yang tidak suci/ agar baik / berdasarkan dari kesusilaan//

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa ajaran *Catur Purusa Artha* dibagi atas *dharma, artha, kama dan moksa*. *Dharma* merupakan kebenaran sejati atau yang utama, *artha* merupakan kekayaan atau harta benda, *kama* hawa nafsu yang dimana kaitannya dengan nafsu birahi atau seksual, *moksa* merupakan tujuan akhir bagi agama Hindu berupa penyatuan terhadap Ida Sanghyang Widhi. Keempat bagian diatas merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia di dunia fana ini guna mencapai penyatuan sejati kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

Ajaran religius yang kedua adalah ajaran *Panca Sradha* atau lima keyakinan dalam beragama Hindu. Ajaran ini sangat penting kaitannya guna meningkatkan tingkat religiusitas siswa. Adapun ajaran *Panca Sradha* yang terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini adalah sebagai berikut.

Umat hindu / sumeken magama hindu / wacen panca sradha / tur resepang jroning hati / kadi patut / dindingin jagat pakraman // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Umat Hindu / agar bersungguh — sungguh dengan ajaran Hindu / baca *Panca Sradha* / dan pahami di dalam jiwa / yang sebenarnya / memperkukuh di masyarakat //

Berdasarkan kutipan diatas sebagai umat Hindu sebaiknya dipahami dan sungguh-sungguh dipelajari mengenai ajaran *Panca Sradha* tersebut. Hendaknya di renungkan di dalam jiwa sehingga melalui penerapannya dapat menjadi harapan untuk mempererat hubungan di masyarakat. Lima keyakinan yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu disebut *Panca Sradha*, “*panca*” diartikan sebagai lima dan “*sradha*” dapat diartikan sebagai keyakinan atau sebuah kepercayaan (Suhardana, 2009). Selanjutnya salah satu sumber lain menguatkan bahwa keberadaan *Brahman* atau Tuhan dalam ajaran *Panca Sradha* merupakan awal dan akhir dari kehidupan manusia itu sendiri, yaitu terdapat dalam kitab *Isa Upanisad* adalah sebagai berikut (Radhakrishnan, 2008).

Isvasyam idam sarvam yat kim ca jagatyam jagat / Tena tyaktena bhunjith / ma grdhah kasyasvid dhanam // (Isa Upanisad 1)

Terjemahan:

Ketahuiilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dikatakan bahwa segala macam yang bergerak atau dapat dikatakan sebagai yang hidup dan berkembang di dunia ini sebenarnya senantiasa berada di dalam pengawasan dan perlindungan dari Tuhan itu sendiri. Sehingga setiap kehidupan di dunia pada awalnya diciptakan dengan membawa *karma* dan haknya tersendiri, sehingga dengan menjalani itu semua dalam kehidupan ini akan menuntun kehidupan tersebut menuju kebahagiaan yang dimana dalam hal ini adalah penyatuan kembali dengan Tuhan itu sendiri atau *moksa*.

Ajaran religius selanjutnya adalah *Panca Maha Bhuta* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Lan tatasang / Panca Maha Bhuta mangkin / wangunan sarira / teja apah mwanng pertiwi / maliha bayu akasa // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Coba selidiki / ajaran *Panca Maha Buta* / mulailah dalam diri / *teja, apah, pertiwi, bayu dan akasa //*

Berdasarkan kutipan di atas yang merupakan salah satu ajaran religius yang terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang artinya adalah lima kekuatan atau unsur penyusun alam semesta atau *Bhuwana Agung* dan tubuh manusia atau *Bhuwana Alit*. Bhuta dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok utama *bhuta (mahabhuta)*, oleh karena itu disebut *Panca Maha Bhuta* (Sukahet, 2016). Kelima mahabhuta ini membentuk alam semesta dan segala isinya disebut makrokosmos. Kelima mahabhuta ini juga membentuk keseluruhan (*stula sarira*) dari tubuh manusia dan semua makhluk hidup, yang disebut *bhuana alit (mikrokosmos)*. *Panca Maha Bhuta* terdiri atas lima bagian yakni *pertiwi, apah, teja, bayu, akasa*.

b. Ajaran Toleransi

Ajaran toleransi dalam hal ini mengacu kepada perilaku atau tindakan yang menghargai perbedaan yang mencakup, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari tindakan peserta didik itu sendiri. Secara umum toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang objektif dan permisif terhadap individu yang berbeda dari dirinya, toleransi juga diartikan sebagai sifat yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan (Yaumi, 2014)

Toleransi penting adanya untuk diketahui dan diterapkan oleh seluruh peserta didik tanpa memandang status, kepercayaan maupun kewarganegaraan. Toleransi memunculkan suasana damai dan tentram baik dalam lingkungan sekolah maupun suasana ketika proses pembelajaran di kelas. Toleransi juga perlu untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, apabila situasi kondusif telah tercapai maka akan tercipta suasana bahagia dan kehidupan yang produktif. Sikap toleransi ini terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang dijelaskan oleh pengarang dalam curahan tulisan beliau, adalah sebagai berikut.

Brahman ksatria wesia sudra/ Sampunang iwang penampi/ Sami wit sangkaning weda/ Wantah penampene langkung/ Boga kasta yukti warna/ Mangda ngilis/ Astangga weda telebang// (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Brahma ksatria wesia sudra/ janganlah salah mengartikannya/ semua berasal dari weda/ akan tetapi penilaiannya berlebihan/ bukan kasta tetapi warna/ agar jelas/ ajaran astangga weda dalam//

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa jika kita mampu untuk tidak mengelompokkan manusia atas kastanya baik dalam pekerjaan ataupun pertemanan maka akan memunculkan sifat toleransi dan rasa saling memiliki sehingga menciptakan keadaan yang damai dan kondusif. Karena pada dasarnya manusia diciptakan sama dan semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri mereka.

Adapun beberapa sifat yang perlu dihindari guna mewujudkan toleransi siswa adalah sifat kegelapan yang ditimbulkan oleh *Sad Ripu* yang dijabarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Pamencah sifat kamane jani telantarang/ krana dot ngrasayang sadaging jagat lokane/ manahé tresna mangaput/ sesanane buta hati/ wiwekane tan karomba/ pakayunan kuyu/ sarirane kesetanan/ nah pamragat/ baya kamranane nganti benyah uug kuma nyama // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Pemecah sifat kama dijelaskan/ karena ingin merasakan seisi dunia/ pikirannya dipenuhi dengan cinta/ pikirannya dibutakan/ tidak selalu berhati hati/ keinginannya tidak bersemangat/ pikirannya kesetanan/ dan akhirnya/ bahaya menerjang dan hancur dalam keluarga//

Kama berdasarkan kutipan diatas merupakan hawa nafsu yang dapat berupa cinta dan perasaan ingin memiliki dan merasakan segala bentuk yang ada di dunia ini. jika *Kama* atau hawa nafsu tersebut mengarah pada arah yang buruk atau negatif maka akan menimbulkan kegelapan pikiran dan jika tidak dapat dikendalikan maka akan berdampak pada hancurnya keluarga maupun hubungan kekerabatan yang telah terjalin.

Pinabdab loba tamak rakuse piterangang/ ane ngawe ewa/ ulah padidi kitane/ dadi kramane kimburu/ raris metu memisuhin/ bisane manandang jengah/ Sing mangelah kimud/ reh padumane lebihan/ keto saja/ rasa rasayang padidi singkiraga teteh loba// (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Penyebab rakus dan tamak diterangkan/ yang membuat sombong/ akibat ulahnya sendiri/ membuat orang lain iri lalu saling bermusuhan/ saling menantang/ tidak punya malu/ jika pembagiannya berlebihan/ itu benar/ coba pikirkan baik - baik tidaklah kita dalam sifat rakus//

Loba berdasarkan kutipan diatas dapat diartikan sebagai kerakusan yang dimana jika tidak diarahkan dan dikendalikan akan menimbulkan sifat sombong, tidak memiliki rasa malu bahkan akan berujung pada konflik yang diakibatkan oleh sifat arogan tersebut. Sehingga sifat *Loba* ini perlu dikendalikan dan dipikirkan dengan matang agar kedepannya tidak menimbulkan konflik yang tidak berarti.

Krodane kadi ne sampun-sampun kamanggehang/ ulyan mlaku iwang jeg encol nrima panampin/ metu laku grasa grusu/ dadin nyane mangiwangin/ patute masamodana/ jumbuh cuwah cawuh/ yan maan matungkas/ sanghyang kroda/ iyege sing jan ulungin/ Jadmane mengulah elah // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Kemarahannya seperti yang sudah berlalu/ akibat berperilaku salah dan cepat menerima akibatnya/ akibat terlalu terburu-buru/ menjadi salah / sepatutnya bertemanlah / terlalu asal bicara / jika dapat bertengkar / Kemarahan / keributannya tidak akan terbendung / karena manusia menganggap mudah//

Berikutnya adalah sifat *Kroda* atau kemarahan. Sifat ini jika tidak terkendali akan menimbulkan keputusan yang terburu – buru sehingga akan berujung kepada salah paham dengan teman maupun lingkungan sekitar. Jika pikiran manusia sudah dipenuhi oleh sifat *Kroda* ini akan menimbulkan pribadi yang arogan, tempramental dan berujung pada penyakit *stroke* atau hipertensi.

Mada mabuk/ punyah atalen duang suku tengah/ madat masih milwang/ ineman lan suntikan ngranayang punyah lan menmudah dadi sakit mangreresin bwina/ rusak angga sarira/ Sing maan ngulah laku maak maling parikosa/ palawanang anggane/ Jumput madi/ patut baktine telebang // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Mabuk minuman/ mabuk tidak karuan/ narkotika juga mengikuti/ minuman dan narkotika membuat mabuk/ dan menggila menjadi sakit/ semakin memburuk/ merusak tubuh/ tidak mendapatkan jalan/ membohongi mencuri dan memperkosa/ melawan dirinyal dan seharusnya/ kebenaran yang dipelajari//

Berikutnya adalah sifat *Mada* atau mabuk. Mabuk dalam hal ini dapat diartikan luas seperti mabuk kekuasaan, mabuk cinta ataupun mabuk terhadap alkohol dan narkotika. Jika manusia sudah diliputi oleh sifat *Mada* maka orang tersebut akan melakukan segala cara agar tetap berada dalam kondisi mabuk tersebut. Beberapa perilaku yang timbul adalah menipu, mencuri dan memperkosa. Selain dapat merusak kondisi kebugaran tubuh, sifat *Mada* ini dapat merusak mental dan psikologi seseorang sehingga perlu dihindari dan dinetralisir dengan mempelajari kebenaran atau *dharma*.

Moha saksana twara bisa meneh pelihang/ tuna tri pramana/ akeh anak menyempoleh kadharmane tan tumiru pantes prareme ngiwangin/ wiweka dharma sedana/ iwange kapatut/ twi ida sang drastarata/ ganti benyah/ wangsa kurune tan mari/ duk perang bharata yudha // (Bagiasa, 2007: 37).

Terjemahan:

Sifat yang kebingungan tidak bisa membenarsalahkan/ buta dengan ajaran *Tri Pramana* banyak orang yang menyalahgunakan kebajikannya/ pantas saja peraturannya disalahkan/ ajaran kebaikan/ kesalahan menjadi benar/ sungguh beliau sang dasarata/ hingga hancur/ bangsa yang tidak henti- hentinya menyakiti/ saat perang bharata yuda//

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa sifat selanjutnya adalah *Moha* atau bingung. Sifat bingung ini akan berdampak pada kemampuan manusia untuk memilah situasi dan pengambilan keputusan, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Tentunya akibat dari fiat ini adalah pemicu utama terjadinya konflik ataupun perang yang dapat dilihat dari perang *Bharata Yudha*.

Matsarya jele iri hatine mangwa sayang/ sah mangindrya jala/ nandang jengah sakit ring wong len / Apan merasa ka unku/ Pesu manaha ne rusit/ lebih suka ngawe duhka/ diastun maneluh/ menyetik manaranjane/ pangnyak lara/ sabatek ne manglempasin/ nyujur sukane ngeraga // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Iri hati yang menguasai/ yang sangat berkuasa/ membuat sakit hati orang lain karena merasa disaingi/ muncul keinginan jahat/ lebih suka membuat kesedihan lalu membinasakan/ menyakiti dengan ilmu hitam/ agar menderita/ sebatas yang melewati/ menuju kesenangan dirinya//

Menurut kutipan diatas sifat selanjutnya dari ajaran *Sad Ripu* adalah sifat *Matsarya* atau iri hati. Jika seandainya sifat iri hati ini menguasai jiwa dan pikiran manusia maka akan memunculkan segala bentuk keinginan dan pikiran licik atau jahat guna mencapai kesenangann atau tujuannya. Kejadian yang sering terlihat di nusantara akibat adanya sifat ini adalah guna – guna atau ilmu hitam yang diberikan kepada seseorang akibat pesaraan iri dan benci.

Toleransi dilingkungan peserta didik akan dengan mudah tercapai apabila dalam setiap keluarga maupun proses belajar mengajar mampu memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari ajaran *Sad Ripu*, sehingga menjauhkan siswa dari kegelapan pikiran dan perpecahan atau konflik yang menimbulkan penderitaan serta kesengsaraan.

c. Ajaran Kejujuran

Ajaran kejujuran merupakan suatu perbuatan, perkataan dan pekerjaan yang didasarkan pada kepercayaan orang lain terhadap usaha yang dilakukan individu yang melakukannya. Jujur juga dapat diartikan sebagai kesesuaian antara vokal atau perkataan dengan tindakan. Jujur juga dapat diartikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang

dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati (Yaumi, 2014). Ajaran *Panca Satya* adalah salah satu ajaran agama Hindu untuk memupuk rasa kejujuran di lingkungan peserta didik. Ajaran *Panca Satya* terdiri atas lima bagian yakni *satya wacana*, *satya hredaya*, *satya laksana*, *satya mitra* dan *satya semaya*.

Twara bobab/ pisuna degag maukin/ cauh cauh bangras/ mageek sugal mangreresin/ balikang mangda mangrena// (Bagiasa, 2007).

Terjemahan:

Tidak berbohong/ memfitnah dan menipu berbicara kasar dan seenaknya/berkata tidak hormat agar perlahan hilang/ kebalikannya agar senang// Berkata tidak hormat dan berbonong/ semua karena dari amarah/ ucapan yang menantang/ membuat hidup menjadi singkat/ seperti yang tertera dalam sastra//

Satya wacana merupakan ajaran *Panca Satya* yang mengajarkan kita untuk selalu benar dalam setiap perkataan atau tidak berbohong (jujur). Berdasarkan kutipan diatas juga dapat diketahui bahwa menfitnah, berbohong, berkata kasar dan didasari oleh amarah yang berujung pada ucapan yang memprovokasi merupakan hal yang harus dihindari jika ingin menerapkan *Satya Wacana*. Selanjutnya adalah cara mencapai sifat kejujuran tersebut dengan cara tidak berbohong, tidak menfitnah, berkata tidak hormat dan tidak menantang orang lain atau mencari masalah yang tidak perlu. Amarah merupakan hal utama yang harus dikendalikan ketika ingin menerapkan kejujuran tersebut, api yang membara di dalam diri haruslah dapat dikendalikan guna menyingkirkan kebohongan baik dalam perkataan, pikiran dan tindakan.

d. Ajaran Peduli Sosial

Ajaran peduli sosial erat kaitanya dengan empati, kemampuan untuk membaca isyarat sosial, kontrol emosi dan mengekspresikan emosi pada tempat dan waktu yang tepat (Yaumi, 2014). Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi akan menunjukkan sikap khawatir yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain (empati), melakukan kebaikan pada yang membutuhkan dan memiliki jiwa pengasih terhadap semua orang. Berikut merupakan salah satu kutipan mengenai ajaran *Catur Paramitha* sebagai bentuk rasa peduli sosial dalam *Geguritan Budi Pekerti* adalah sebagai berikut.

Mungguh ngarenanin/ budi pekertine metunika sandang patut tiru/ antuk sida ngawe galang/ disisi ditengah anut/ punika ngiring dabdabang iriki ring mercapada // (Bagiasa, 2007).

Terjemahan :

Dimula ajaran *paramitha* yang benar/ empat pembagiannya/ budi pekerti yang pantas ditiru yang bisa menerangi/ agar di luar dan dalam sejalan/ itu sebabnya mari persiapkan didunia ini//

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwa ajaran *Catur Paramitha* terdiri dari empat bagian yakni *maitri*, *karuna*, *upeksa* dan *mudita*. Keempat bagian tersebut merupakan salah satu dari sekian pondasi nilai etika dalam agama Hindu (*Susila*) yang dimana patut untuk ditiru karena dipercaya dapat menjadi penerang dan penuntun umat dalam menjalani kehidupan di dunia, oleh karena itu ajaran ini sangat penting untuk diamalkan dan dilaksanakan setiap hari. *Maitri* adalah sifat yang lembut terutama dalam berteman, berkeluarga, maupun bermasyarakat. *Karuna* merupakan sifat belas kasih dan tolong menolong terhadap seluruh makhluk, tetapi menolong dalam artian yang tulus ikhlas bukan karena didasari atas upah. *Mudita* merupakan sifat ramah kepada siapa saja baik itu kepada keluarga maupun kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa senang dalam hati dan pikiran mereka. *Upeksa* merupakan sifat toleransi yakni tidak boleh kurang ajar, menghargai dan menghormati kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia.

3. Fungsi Pendidikan Karakter dalam Geguritan Budi Pekerti

Berdasarkan struktur ajaran pendidikan karakter yang telah diulas sebelumnya erat kaitannya dengan fungsi pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Dalam meneliti fungsi pendidikan karakter ini peneliti menitik beratkan pada penggunaan teori Charles Sanders Pierce yakni dengan memperhatikan hubungan antara tanda dengan acuannya yang dibagi menjadi *icon* (berupa hubungan kemiripan) dan *indeks* (hubungan tanda dan pertanda kaitannya dengan hubungan sebab akibat mengacu pada kenyataan) (Kaelan, 2020). Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian terhadap fungsi pendidikan karakter yang terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* dengan memperhatikan *icon* dan *indeks*. Sehingga fungsi pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini dibagi menjadi tiga, yakni fungsi religius, fungsi etika dan fungsi sosial.

a. Fungsi Religius

Fungsi religius dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini erat kaitannya dengan bagaimana ajaran – ajaran agama Hindu dan ajaran religi pada 18 nilai karakter bangsa yang terdapat di dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini digambarkan oleh penulis teks ini. Fungsi religius ini berhubungan dengan bagaimana ajaran religius dalam teks dapat diterapkan dan difungsikan oleh peserta didik dalam proses belajar maupun hubungannya dengan pemujaan terhadap Tuhan itu sendiri.

Pertama ajaran mengenai ajaran *Panca Sradha* yang memegang peranan menjadi inti bagi peningkatan tingkat religiusitas siswa. Sebagai seorang siswa yang beragama Hindu tentunya perlu dipercayai bahwa keberadaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi itu adalah nyata dan benar adanya. Kemudian peserta didik mempercayai mengenai keberadaan roh, hukum karma dan *samsara* berfungsi sebagai kontrol perilaku siswa terutama untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang atau makhluk yang kita sakiti akan menimbulkan karma buruk yang mampu menghantarkan manusia menuju perputaran hidup kembali menjadi yang lebih buruk, begitu juga berlaku sebaliknya.

Hubungan kemiripan yang terbentuk adalah antara ajaran religius agama Hindu dengan kepercayaan dalam agama Hindu atau *Panca Sradha*. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui kutipan diatas adalah agar para umat Hindu mampu bersungguh sungguh dalam mempelajari agama Hindu dengan memahami *Panca Sradha* sehingga dapat memperkuat keyakinan diri dan masyarakat. Sedangkan jika *Panca Sradha* dipandang sebagai sebuah *indeks* maka kedekatan eksistensinya adalah dengan *brahman*, *atman*, *karma*, *samsara* dan *moksa*. Hubungan sebab akibat yang terjalin adalah *brahman* merupakan sumber dari segalanya, jika tidak ada *brahman* maka *atman* atau roh tidak akan ada. Begitu pula jika tidak ada *atman* yang melakukan *karma* atau tindakan di dunia maka siklus kelahiran kembali dan *moksa* tidak akan pernah ada. Sehingga melalui *indeks* nya dapat diketahui ajaran *Panca Sradha* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan masyarakat. Penguatan tersebut terkait dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri di segala situasi kehidupan sehingga melalui proses kehidupan akan terciptanya karma dan melalui karma tersebut akan membawa individu tersebut ke arah kelahiran kembali atau penyatuan dengan Tuhan (*moksa*). Sistem keyakinan ini dalam masyarakat Hindu telah diakui dan digolongkan sebagai ajaran *Tattwa* dari tiga kerangka dasar umat Hindu.

Kedua yakni mengenai ajaran *Panca Maha Bhuta* yang terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Hubungan kemiripannya adalah dengan lima unsur dasar pembentuk dunia dan tubuh manusia yang merupakan bentuk kemahakuasaan Tuhan. *Indeks* yang terlihat adalah *pertiwi* merupakan pembentuk unsur zat padat yaitu tanah dan tulang, *apah* kaitannya dengan unsur cair yakni air dan darah, *teja* merupakan unsur panas yaitu matahari, api dan suhu tubuh, *bayu* merupakan unsur gas atau udara yaitu oksigen dan nafas, *akasa* merupakan unsur ruang yakni angkasa, langit dan seluruh rongga yang

terdapat di dalam tubuh manusia. Sehingga melalui penjelasan diatas, ajaran *Panca Maha Bhuta* akan mampu memiliki fungsi religius apabila peserta didik mampu merasakan ajaran tersebut di dalam diri maupun alam semesta sehingga menimbulkan rasa untuk menghagai diri sendiri serta alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. *Ajaran Panca Maha Bhuta* juga berfungsi untuk meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemahakuasaan Tuhan itu sendiri beserta *Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit*.

Sehingga semua ajaran religius dalam agama Hindu tentunya memiliki kaitan yang sangat erat dengan fungsi ajaran tersebut dibuat, sehingga hal tersebut akan selaras dengan tujuan dari agama tersebut. Tujuan dari agama Hindu adalah *moksa*, yang mana terdapat di dalam kutipan berikut.

Moksa iku / jantran dumadine putus / antuk catur margha / jalarin makarma luwih/ kahyun sadhu / sudha guna kadyatmikan // (Bagiasa, 2007)

Terjemahan:

Moksa itu / adalah jalan akhir / oleh empat jalan / selalu berbuat baik /keinginan baik / ilmu kebaikan yang berguna //

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui apabila *moksa* dipandang sebagai sebuah *icon*, hubungan kemiripan yang terbentuk adalah dengan tujuan akhir agama Hindu yang berupa penyatuan kembali dengan *Brahman* atau Tuhan itu sendiri. Pesan moral yang terdapat adalah dengan selalu melakukan kebaikan yang berguna maka pada akhirnya akan mampu mencapai *moksa*. Berdasarkan *indeks nya moksa* merupakan jalan akhir dari empat jalan, yang artinya *moksa* adalah tujuan akhir dari kehidupan agama Hindu dan merupakan salah satu dari *Catur Purusa Artha* dan *Panca Sradha*. Sehingga segala upacara yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu, baik yang berupa materi ataupun pengabdian sesungguhnya merupakan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tertuang di dalam kitab *Manawa Dharma* sastra mengenai tuntunan agar setiap orang dapat mencapai kelepasan yang abadi atau *moksa* dalam ajaran Hindu, yang dimana dapat mengikuti cara – cara seperti rajin mempelajari *Veda*, tekun melakukan *tapa, brata, yoga dan Samadhi*, tekun mempelajari pengetahuan yang benar, mengendalikan *panca indria*, tidak menyakiti dan membunuh makhluk lain, menghormati dan melayani guru. Seluruh dari tahapan tersebut hemdaknya dilakukan secara menyeluruh dan dihayati dengan seksama agar dapat mencapai *moksa* tersebut (Suhardana, 2010). *Geguritan Budi Pekerti* dikatakan memiliki fungsi religius karena melalui penjabaran diatas di dalam *geguritan* tersebut mengandung banyak ajaran yang dimana mengarah pada keyakinan terhadap Tuhan, ciptaannya dan segala kemahakuasaannya serta sejalan dengan mengarahkan generasi muda Hindu menuju tujuan agama Hindu itu sendiri.

b. Fungsi Etika

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, yang merupakan kaedah- kaedah tentang larangan- larang atau suruhan- suruhan dalam bertindak (Donder & Wisarja, 2010). *Geguritan Budi Pekerti* erat kaitannya dengan fungsi etika guna dapat diterapkan oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu bentuk fungsi etika dalam *geguritan* ini adalah untuk menumbuhkan sikap jujur dan setia yang mesti diterapkan siswa dalam kehidupan bersekolah maupun di masyarakat. Selian itu sikap untuk menghargai dan menghormati orang lain juga termasuk kedalam fungsi etika *geguritan* ini.

Hubungan kemiripan dengan ajaran *susila* atau etika, yang dimana ajaran *susila* yang paling mendekati dalam *geguritan* tersebut adalah *Panca Satya* atau lima bentuk sikap kesetiaan. *Panca Satya* jika dipandang sebagai sebuah *indeks* maka kedekatan eksistensinya adalah dengan *satya wacana, satya hredaya, satya laksana, satya mitra* dan *satya semaya*. Hubungan sebab akibat yang tercipta adalah terpusat dari sikap jujur dan setia, jika manusia mampu jujur terhadap pikirannya maka perkataan, tindakan,

pertemanan dan janji yang telah dibuat akan tetap utuh dan selalu mengarah pada kebaikan atau *dharma* itu sendiri. ajaran *Panca Satya* dapat terealisasi atau diterapkan oleh peserta didik apabila peserta didik mampu bertindak baik dan memiliki etiket baik dalam pelajaran maupun bersosialisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran *Panca Satya* ini memiliki fungsi etika yang dimana dapat digunakan oleh peserta didik sebagai pengetahuan kesusilaan mereka ataupun pedoman ketika bertindak. Jujur dari dalam pikiran dan perkataan merupakan langkah awal yang sangat menentukan tindakan maupun kondisi sosial siswa.

Selanjutnya adalah cara mencapai sifat kejujuran tersebut dengan cara tidak berbohong, tidak menfitnah, berkata tidak hormat dan tidak menantang orang lain atau mencari masalah yang tidak perlu. Amarah merupakan hal utama yang harus dikendalikan ketika ingin menerapkan kejujuran tersebut, api yang membara di dalam diri haruslah dapat dikendalikan guna menyingkirkan kebohongan baik dalam perkataan, pikiran dan tindakan. Dengan kata lain kejujuran tersebut dapat dicapai apabila peserta didik mampu mengendalikan *Sad Ripu* dan *Sapta Timira* yang ada di dalam diri mereka sehingga tidak terjerumus kedalam kesengsaraan.

c. Fungsi Sosial

Fungsi sosial bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat agar terbina, tertatadan terarah menuju konsepsi masyarakat yang dinamis dan adiluhung (Teuw, 1988). Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi akan menunjukkan sikap khawatir yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain (empati), melakukan kebaikan pada yang membutuhkan dan memiliki jiwa pengasih terhadap semua orang. Fungsi sosial yang terdapat pada *Geguritan Budi Pekerti* meliputi ajaran *Catur Paramitha* sebagai landasan dasar dan ajaran *Karmaphala* berfungsi sebagai kontrol sosial.

Catur Paramitha jika dipandang sebagai sebuah *indeks* maka kedekatan eksistensinya adalah dengan *maitri, karuna, mudita, upeksa*. Hubungan sebab akibat yang tercipta adalah terpusat dari rasa simpati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Sehingga melalui penerapan ajaran *Catur Paramitha* akan memiliki fungsi untuk meningkatkan jiwa sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sikap bersahabat, sikap belas kasih dan tolong menolong, tidak boleh mencela dan selalu bersifat ramah merupakan empat landasan yang perlu diterapkan manusia apabila ingin bersimpati dan peduli terhadap kondisi teman, keluarga, maupun masyarakat sekitar penting untuk diterapkan guna menimbulkan sikap peduli sosial dalam diri peserta didik.

Selanjutnya adalah ajaran *Karmaphala* yang dapat diartikan sebagai hasil dari segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia, sehingga dapat difungsikan sebagai kontrol sosial walaupun tidak mengikat dan atas dasar kesadaran. *Karmaphala* merupakan akibat perbuatan seseorang, baik atau buruk, adalah apa yang dinikmati orang tersebut dalam kehidupan ini, masa lampau dan di masa depan (Subagiastra, 2007). Jika dilihat dari segi waktu, ajaran *Karmaphala* dibagi menjadi tiga, yaitu *Sancita, Prarabdha* dan *Kryamana Karmaphala* (Kurniawan, 2013). Tidak mampu untuk dirubah dan disebutkan sakti, itulah yang disebut *Karmaphala* (nitah tuduh, tuara dadi ban mangobah) dan digambarkan bahwa sastra dikatakan sebagai lentera penerang yang semestinya dianggap sebagai nasihat dan senantiasa dituruti (Widiantana, 2019). Ajaran *Karmaphala* dalam *Geguritan Budi Pekerti* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Karma iku / dabdab kawon becik iku / Tonden telah baan / Awanan mai numadi / Hurip Silar silur / ka marcapada dumadia // (Bagiasa, 2007)

Terjemahan:

Karma itu/ perlahan tetapi pasti belum terselesaikan/ sebab kembali bereinkarnasi/ hidup bergantian/ bereinkarnasi kedunia//

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat dari segi *icon* nya atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang adalah *Karmaphala* itu pasti akan tetapi perlahan, apabila belum dikatakan baik akan melalui proses lahir kembali atau renkarnasi. *Indeks* nya merupakan ketertiban sosial yang dapat tercapai apabila manusia memahami akan akibat dari segala perbuatan yang telah diperbuat pada masa lalu, kini dan yang akan datang. Ajaran *Karmaphala* akan memiliki fungsi sebagai kontrol sosial apabila peserta didik mampu bertindak dengan memperhitungkan akibat kedepannya dari tindakan tersebut, sehingga jika disebut sebagai aturan ajaran ini bersifat tidak terlalu mengikat di sistem pemerintahan, akan tetapi akan sangat berpengaruh dalam siklus *samsara* atau *punarbhawa*. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial yang dimaksud adalah menitik beratkan pada ajaran *Karmaphala* dan *Catur Paramitha* yang dapat dijadikan pengingat diri dan kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Struktur ajaran pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* dibagi atas empat bagian yakni ajaran religius, ajaran toleransi, ajaran kejujuran, ajaran peduli sosial. Sedangkan dari keempat ajaran pendidikan karakter tersebut ditelaah menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce yaitu *icon* dan teori Hermeneutika Gaddemer yang dimana dengan menggunakan teori dari Pierce peneliti dapat menemukan harapan pengarang untuk pembaca *geguritan* ini, sedangkan dengan menerapkan teori Gaddemer peneliti mampi melakukan penafsiran terhadap teks tersebut berdasarkan kemampuan dan pengalaman dari peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah ajaran religius yang terdapat adalah mencakup ajaran *Catur Purusa Arta*, *Panca Sradha* dan ajaran *Panca Maha Bhuta*. Kemudian untuk ajaran toleransi mencakup ajaran *Catur Warna* yang dimana memperhatikan akibat negatif dari ajaran *Sad Ripu*. Ajaran Kejujuran berfokus kepada penerapan *Panca Satya* dalam kehidupan siswa. Ajaran Peduli Sosial adalah menciptakan situasi damai dengan mengamalkan ajaran *Catur Paramitha*. Sedangkan dari keempat struktur ajaran pendidikan karakter tersebut ditelaah menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce yaitu *icon* dan *indeks* sehingga memiliki fungsi yakni fungsi religius, fungsi etika dan fungsi sosial.

Daftar Pustaka

- Anom, I. G. K. (2009). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Bagiasa, I. K. (2007). *Geguritan Budi Pekerti*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Araska.
- Daniel, N. (2007). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Salemba Jaya.
- Donder, I. K. & Wisarja, I. K. (2010). *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.
- Granoka, I. W. O. (1981). *Dasar – Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Denpasar
- Kaelan. (2020). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, I. N. (2013). *Samsara Perjalanan Sang Jiwa dalam Kehidupan dan Kematian*. Surabaya: Paramita.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Radhakrishnan S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Suhardana, K. M. (2009). *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Paramita.
- Sukahet, A. P. (2016). *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press.
- Surada, I. M. (2009). *Geguritan Pengantar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Teori Pengantar Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widiantana, I. K. (2019). Esensi Kehidupan Manusia Dalam Teks Geguritan Aji Sesana. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zoetmulder & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.